

Kerukunan Umat Beragama

by Samsudin Samsudin

Submission date: 29-Dec-2020 09:45AM (UTC+0700)

Submission ID: 1481789125

File name: Kerukunan_Umat_Beragama.pdf (2.59M)

Word count: 3349

Character count: 22175

SAMSUDIN

Kerukunan Umat Beragama

Dialektika Fundamentalisme Agama dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah



Kualitas tingkat kerukunan antarumat beragama masyarakat beragama di Desa Sunda Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah dalam kategori Sangat Rukun (terintegrasi). Oleh karena perlu dijaga dengan terus memelihara kebersamaan dan meminimalisir faktor-faktor potensial yang akan dapat merusak kerukunan atau terciptanya konflik. Menjaga kebersamaan sosial dan menciptakan budaya kerukunan dengan tetap memelihara prinsip keberagaman masing-masing, adalah merupakan bentuk kerukunan antarumat beragama yang sebenarnya.

Bagi pemerintah desa, kerukunan ini merupakan aset desa sekaligus aset sosial bagi pemeringkah kabupaten. Program pembangunan bidang non-sosial (fisik-material), tidak akan terlaksana dengan lancar dan berhasil guna, tanpa adanya dukungan sosial yang kondusif. Meningkatkan kesatuan sosial masyarakat desa dan kesatuan budaya harus menjadi dasar utama bagi pemerintah desa dalam segala program pembangunan.



CV. Zigle Utama
Alamat Redaksi : Jln. DP-Negara V
Perum Tanjung Gemilang RT.08 RW.02
Kel. Sukarumi Kec. Selebar
Kota Bengkulu
Provinsi Bengkulu
Telp. 085389179919
email : info@zigle.co.id
penerbitzigle@gmail.com



Kerukunan Umat Beragama

Dialektika Fundamentalisme Agama dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah

SAMSUDIN

Kerukunan Umat Beragama

Dialektika Fundamentalisme Agama dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah



IAIN Praskaba



Penerbit Zigle Utama

**KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA :**

Dialektika Fundamentalisme Agama
dan Interaksi Sosial Keagamaan
Masyarakat di Kabupaten Bengkulu
Tengah

*Oleh
Samsudin*

**PENERBIT CV. ZIGIE UTAMA
Bekerjasama dengan
IAIN BENGKULU**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD) 2018,

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA:

Dialektika Fundamentalisme Agama dan Interaksi Sosial Keagamaan
Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah

Samsudin, Cet.-

Bibliografi, hlm. vi + 218

ISBN: 978-602-53648-4-6

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA:

Dialektika Fundamentalisme Agama dan Interaksi Sosial Keagamaan
Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah

Penulis: Samsudin

Editor : Deni Febrini

Tata Letak & Lay Out Sampul : Dodi Isran

Cetakan I, Desember 2018

10

All right reserved

Hal cipta dilindungi undang undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh:

Penerbit CV.Zigie Utama

Bekerjasama dengan IAIN Bengkulu Press

Alamat Redaksi Penerbit :

Penerbit CV. Zigie Utama

Jln. DP. Negara V Perum Tanjung Gemilang Blok C

Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

Propinsi Bengkulu Telp. 085369179919

PENGANTAR PENULIS



الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُنْعِمِ عَلَى الْبَشَرِ، صَاحِبِ الْقَضَاءِ وَالْقَدَرِ، الَّذِي يُدَاوِلُ الْيَوْمَ وَالشَّهْرَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْقَهَّارُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ نَبِيَّ آخِرِ الدَّهْرِ، مُخْرِجُ النَّاسِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ الْأَوْفَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نُورِ الْأَنْوَارِ، وَسِرِّ الْأَسْرَارِ، وَتَرَيِّقِ الْأَغْيَارِ، وَمِفْتَاحِ بَابِ الْيَسَارِ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ، وَآلِهِ الْأَطْهَارِ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ، عَدَدَ نِعَمِ اللَّهِ وَإِفْضَالِهِ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah syukur penulis dapat menghadirkan buku yang berjudul “Kerukunan Umat Beragama: Dialektika Fundamentalisme Agama dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah”. Buku ini diterbitkan sebagai salah satu *Out-Come* dari Projek Penelitian DIPA -IAIN Bengkulu 2018.

Tema Penelitian dalam buku ini sebagai akumulasi semakin pentingnya masalah kerukunan antar umat bergama dalam pembangunan. Kerukunan antar umat beragama di Indonesia merupakan bagian dari elemen kesatuan bangsa. Kekuatan integrasi antara umat beragama di Indonesia, mencerminkan inti kesatuan warga bangsa yang sebenarnya. Karena kekuatan integrasi bangsa dalam bingkai agama melintasi semua elemen bangsa yang ada. Merawat kesatuan bangsa melalui kerukunan antar umat beragama dinilai sangat signifikan untuk membangun bangsa ke depan. Untuk itu potret kehidupan damai dalam bingkai kerukunan antar umat beragama di wilayah kedaulatan terkecil seperti pedesaan, sangat penting dirawat.

Penelitian ini bertujuan memotret profil wilayah yang di dalamnya terdapat multi agama dan multi etnis namun dapat hidup secara damai. Temuan tentang formula interaksi sosial keagamaan dan sistem toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, dapat menjadi inspirasi bagi kepala desa lain dalam merawat kedamaian antar umat beragama. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi pemangku kepentingan pembangunan manusia dan kebudayaan bagi masyarakat pedesaan.

Bengkulu, Desember 2018
Penulis,

SAMSUDIN

DAFTAR ISI

Halaman Cover
Halaman Judul
12 ngantar Penulis
Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang - 1
- B. Batasan Masalah - 3
- C. Fokus Masalah - 4
- D. Tujuan Penelitian - 5
- E. Signifikansi Penelitian - 5
- F. Kajian Pustaka - 7
- G. Landasan Konsep - 10
- H. Kerangka Teori - 17
- I. Kerangka Konseptual - 20
- J. Metode Penelitian - 20

BAB II POTRET DESA SUNDA KELAPA KABUPATEN BENGKULU TENGAH

- A. Bengkulu Tengah ; Kabupaten Pemekaran - 23
- B. Pemekaran Wilayah Desa - 29
- C. Asal Usul (nama) Sunda Kelapa - 32
- D. Letak dan Luas Desa - 35
- E. Penduduk Desa Sunda Kelapa - 37
- F. Desa *Multi Etnis dan Multi Agama* - 40
- G. Sarana dan Prasarana - 42

BAB III FUNDAMENTALISME AGAMA MASYARAKAT

- A. Pengertian Fundamentalisme Agama - 44
- B. Fundamentalisme Agama Masyarakat Muslim - 49
- C. Fundamentalisme Agama Masyarakat Hindu - 57
- D. Fundamentalisme Agama Masyarakat Katolik - 75

BAB IV POLA INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT

- A. Pengertian - 78
- B. Pola Interaksi Sosial Keagamaan Antar Umat Beragama - 83
- C. Potensi Kecil Konflik Bukan Faktor Agama - 94

BAB V

IMPLIKASI TERHADAP KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

- A. Pengertian - 97
- B. Implikasi Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama - 100
- C. Model Kerukunan Antar Umat Beragama :
Sangat Rukun- 102

BAB V

PENUTUP

- A. Kesimpulan - 104
- B. Rekomendasi - 106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN : PERUNDANG-UNDANGAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah Satu keunikan sosial masyarakat di salah satu desa¹ di Kabupaten Bengkulu Tengah adalah masyarakatnya terdiri dari 4 (empat) penganut agama dan hidup berdampingan secara harmonis, sehingga disebutnya sebagai Desa Multi Agama. Perbedaan agama seolah tidak mempengaruhi hubungan sosial dari tingkat usia anak-anak, remaja, dan dewasa. Relasi sosial kegiatan keagamaan juga tampak saling bertoleransi. Keharmonisan sosial dalam lintas emosi agama dan budaya ini menjadi target pembangunan sosial keagamaan bangsa. Karenanya masyarakat Sunda Kelapa juga menjadi Miniatur Bhinneka Tunggal Ika.

Dalam masyarakat plural kemungkinan besar terjadi konflik sangat besar. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. ³ Pertama, pada tataran makroskopik, konflik sosial disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah dalam segala bidang yang sentralistik dengan dampak ketimpangan dan ketidak-adilan dalam pembagian kue pembangunan. Kedua, pada tataran mikroskopik, konflik sosial bernuansa agama (seperti di Ambon dan Poso) akibat adanya kebijakan yang kurang memperhatikan kehidupan sosial keagamaan masyarakat lokal.²

¹ Tepatnya di Desa Sunda Kelapa Dusun Kampung Tengah Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah ¹⁵rovinsi Bengkulu.

² Kementerian Agama RI, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 2)

Potensi konflik sosial dalam masyarakat plural, setidaknya sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Sejak awal tahun 1999, konflik sosial di antaranya dengan menggunakan identitas agama. Menurut Malik³ konflik yang paling ekstrim terjadi di Provinsi Maluku, dengan korban nyawa ribuan jiwa dan 300.000 orang menjadi pengungsi, masyarakat terbelah menjadi dua berdasarkan identitas agama, yakni Islam dan Kristen. Baru-baru ini (2016) aksi protes keras dari kalangan umat Islam, akibat penistaan agama yang dilakukan Ahok.

Dinamika sosial seperti fenomena konflik dan integrasi tersebut berhubungan dengan elemen keberagamaan seseorang, seperti sikap fundamentalisme agama, identitas agama, dan tingkat toleransi. Elemen keberagamaan tersebut berpotensi kuat mempengaruhi eskalasi kerukunan kehidupan umat beragama melalui pola-pola interaksi sosial keagamaan dan interaksi sosial pada umumnya.

Desa Sunda Kelapa merupakan miniatur masyarakat plural Indonesia yang dapat hidup berdampingan membangun kerukunan antar umat beragama dan bersinergi dalam pembangunan desa. Realitas sosial tampak seolah tidak terdapat diversifikasi sosial dan agama. Budaya keagamaan dan interaksi sosial keagamaan pun berjalan tanpa hambatan sosial.⁴ Fenomena interaksi sosial yang berhubungan dengan sikap keagamaan diduga memiliki korelasi dengan sikap fundamentalisme agama dan identitas agama. Namun apakah fakta interaksi sosial mengalami establis atau dinamis. Apakah dinimistas fundamentalisme agama berdampak pada terbentuknya pola interaksi sosial keagamaan? Apakah terdapat faktor sosial lain

³ I. Malik, *Bakubae: Gerakan dari Akar Rumput untuk Menghentikan Kekerasan di Maluku*, (Jakarta: LSPP, 2003).

⁴ Data Monografi Desa Sunda Kelapa 2013.

yang berkontribusi pada terpolanya relasi-relasi sosial keagamaan pada masyarakat Sunda Kelapa?

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terhadap masyarakat multi agama di Desa Sunda Kelapa di antaranya difokuskan pada kerukunan kehidupan antar umat beragama sehingga Desa Sunda Kelapa menjadi miniatur masyarakat Indonesia yang hidup rukun, damai, dan bersinergi dalam pembangunan desa di atas diversifikasi sosial budaya yang multi. Atas dasar hal tersebut, khususnya terhadap pola interaksi sosial masyarakat di atas dasar kegiatan keagamaan dan nilai keagamaan yang dianut dan sikap fundamentalisme agama masyarakat, akan dikaji secara akademis melalui penelitian.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang model sikap fundamentalisme agama dari kelompok umat beragama yang ada. Selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan pola interaksi sosial keagamaan yang dilakukan oleh para pemeluk agama antar pemeluk agama lainnya. Deskripsi lainnya adalah implikasi dari dialektik model fundamentalisme agama dengan pola interaksi sosial keagamaan terhadap tingkat kerukunan antarumat beragama.

B. Batasan Masalah

Agar dapat menjelaskan secara spesifik unit analisis dan tempat penelitian ini, penulis membatasi berikut:

1. Penelitian ini mendeskripsikan dan mempolakan bentuk fundamentalisme agama masyarakat umat beragama di Desa Sunda Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Penelitian ini mendeskripsikan dan mempolakan model interaksi sosial keagamaan masyarakat antarumat beragama

Desa Sunda Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

3. Mendeskripsikan kaitan fundamentalisme agama dengan interaksi sosial keagamaan dan implikasinya terhadap kerukunan antarumat beragama Desa Sunda Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.
4. Subjek penelitian ini adalah masyarakat umat beragama yang berbeda-beda yang bertempat di lokasi penelitian yaitu Desa Sunda Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

C. Fokus Masalah

Fokus unit analisis sebagaimana pada latar belakang masalah, adalah deskripsi tentang fundamentalisme agama, identitas agama, dan akumulasinya dalam pola interaksi sosial keagamaan, yang berimplikasi terhadap keberlanjutan kerukunan antar umat beragama di masyarakat Desa Sunda Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

Fokus analisis penelitian diurai dalam pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana fundamentalisme agama masyarakat umat beragama di Desa Sunda Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana pola interaksi sosial keagamaan masyarakat umat beragama di Desa Sunda Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah?
3. Bagaimana berimplikasi fundamentalisme agama dan interaksi sosial keagamaan masyarakat terhadap model kerukunan

antarumat bergama di Desa Sunda Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan model fundamentalisme agama masyarakat umat beragama di Desa Sunda Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah?
2. Mendeskripsikan pola interaksi sosial keagamaan masyarakat umat beragama di Desa Sunda Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah?
3. Mendeskripsikan implikasi kerukunan antarumat bergama di Desa Sunda Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah?

E. Signifikansi Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi data penting bagi Pemerintah Desa Sunda Kelapa, Camat Pondok Kelapa, dan pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah, sebagai dasar kebijakan dalam mengantisipasi terjadinya sikap antitoleran di masyarakat, sehingga tidak berlanjut pada aksi-aksi sosial dan konflik antarumat beragama.

Bagi Kementerian Agama, menjadi landasan dalam memberikan kesadaran dalam sikap dan interaksi sosial keagamaan serta menciptakan pola pembinaan kedua umat beragama melalui birokrasi yang ada. Bagi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), hal ini penting untuk menjadi dasar dalam menyikapi dinamika sosial keagamaan, dan mengambil keputusan dalam mengantisipasi terjadinya ledakan aksi protes dari umat beragama.

Bagi kepolisian, menjadi referensi bagi tindakan antisipatif pengamanan sebelum terjadi aksi yang diakibatkan oleh dinamika sikap fundamentalisme dan identitas agama dan berlanjut pada perilaku radikal.

Out come penting lainnya adalah untuk mendapatkan pola-pola interaksi sosial keagamaan antarumat beragama dan bentuk-bentuk fundamentalisme agama yang terjadi dalam masyarakat Desa Sunda Kelapa, yang berimplikasi pada terjadinya kerukunan antarumat beragama, dan dapat dijadikan eksperimen bentuk interaksi pada masyarakat multi agama di daerah lain baik dalam maupun luar Provinsi Bengkulu.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menemukan hubungan bermakna antara eksistensi fundamentalisme agama, interaksi sosial keagamaan dengan akibat-akibat yang ditimbulkannya terhadap kerukunan antarumat beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah. Manfaat teoritis bagi IAIN Bengkulu, khususnya mata kuliah sosiologi dan antropologi pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, adalah pengembangan strategi dan metode dakwah Islam pada masyarakat multi agama yang dapat tetap menjaga kerukunan antarumat beragama.

F. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait unit analisis fundamentalisme agama dan interaksi sosial keagamaan telah dilakukan dengan unit analisis terpisah dan di wilayah tertentu, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian fundamentalisme agama yang dilakukan Baidi Bukhori (2013), berjudul "Prasangka Terhadap Umat

Kristiani ditinjau dari Fundamentalisme dan Identitas Agama”.⁵ Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Kota Semarang Jawa Tengah, menganalisis tentang pengaruh fundamentalisme agama dan identitas agama terhadap sikap prasangka (umat Islam) pada umat Kristiani.

Analisis data dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif, dengan hasil kesimpulan fundamentalisme agama dan identitas agama berpengaruh ¹³ secara simultan terhadap prasangka pada umat Kristiani. Peran variabel fundamentalisme agama dan identitas agama dalam menjelaskan prasangka pada umat Kristiani sebesar 34,4%, dengan ¹¹ sisanya sebesar 65,6% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling dan non sampling*). Nilai probabilitas t-hitung variabel fundamentalisme agama sebesar 0,00, dan variabel identitas agama juga sebesar 0,00. Berarti fundamentalisme agama dan identitas agama, masing-masing secara parsial berpengaruh terhadap prasangka pada umat Kristiani. ¹³ Terdapat pengaruh fundamentalisme agama dan identitas agama secara simultan terhadap prasangka pada umat Kristiani (koefisien pengaruh F sebesar 166,862 dengan nilai signifikan (Pvalue) 0,000. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi fundamentalisme agama dan identitas agama maka semakin tinggi prasangka terhadap umat Kristiani. Sebaliknya semakin rendah fundamentalisme agama dan identitas agama maka semakin rendah prasangka terhadap umat Kristiani.

Kedua, penelitian interaksi sosial keagamaan dilakukan Munawir Haris (2013), berjudul “Pola Interaksi Sosial Keagamaan Suku-suku di Kota dan Kabupaten Sorong (Kajian Menuju

⁵ Kementerian Agama RI, *Kompilasi Hasil Penelitian Sosial Keagamaan*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2013),h. 129-133.

Toleransi Humanis)⁶. Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat Kota Sorong dan Kabupaten Sorong Provinsi Papua (terdiri dari penduduk asli dan pendatang).

Data dianalisis dengan metode penelitian kualitatif dengan hasil berikut; interaksi yang terjadi diantara suku-suku relatif kondusif (ada ketegangan namun tak berarti, sedangkan interaksi antar suku pemeluk seagama sangat kondusif). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial antar suku adalah faktor tradisi, kekerabatan, misi dalam dakwah, kerjasama antar tokoh agama, persepsi toleransi, emosional seagama, hubungan kerja (profesi), dan sepi dari provokasi. Sedangkan saluran terjadinya interaksi antar suku adalah perkawinan, hubungan kerja, dan seremoni keagamaan.

Ketiga, penelitian berkenaan dengan kerukunan antar umat beragama sudah banyak dilakukan di berbagai provinsi. Penelitian di Bengkulu yang mutakhir pada tahun 2005 dan dalam wilayah besar provinsi Bengkulu. Oleh karena itu penelitian terbaru dan dilakukan di provinsi terdekat adalah Kerukunan Kehidupan Beragama di Provinsi Lampung tahun 2012 oleh Yukrim Latief dan kawan-kawan.⁷

Hasil penelitian disimpulkan, dalam kehidupan keberagamaan masyarakat di Provinsi Lampung menunjukkan adanya hubungan sosial antar kelompok keagamaan kondusif, dan masing-masing umat beragama memiliki integritas yang tinggi untuk mewujudkan kerukunan kehidupan beragama. Beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya kontribusi hubungan organisasi kepemudaan, hubungan organisasi keagamaan,

⁶ *Ibid. hlm. 157-159.*

⁷ Kementerian Agama RI, *Pemetaan...*, h. 96

hubungan organisasi kepemudaan keagamaan, dan hubungan organisasi kemasyarakatan.

Keempat, penelitian tema yang dapat diindikasikan “fundamentalisme agama” yang berimplikasi terhadap kerukunan umat beragama, salah satunya dilakukan oleh Joko Tri Haryanto (2012) berjudul “Jamaah Salafi di Kota Semarang (Sejarah, Ajaran, Praktik, dan Implikasinya bagi Kerukunan Beragama).⁸ Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kelompok jamaah Salafi berorientasi pada pengamalan ajaran Islam yang dipandang murni sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW dan para Shalafush Shohih. Jamaah Salafi menjadi kelompok eksklusif (karena fundamentalitasnya terhadap ajaran yang difahami).

Dalam ranah sosial hubungan antar umat Islam dan warga lainnya berjalan baik, tetapi dalam hal keagamaan, perbedaan faham menjadi penghambat interaksi. Sikap eksklusif ini di masyarakat berpotensi menimbulkan persoalan sosial, terutama kerukunan, baik antar umat seagama maupun dengan beragama lain. Sikap yang memandang kelompok lain sesat dan bid'ah tentu menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi pihak yang tertuduh.

Penelitian pertama fokus pada kajian fundamentalisme Agama yang dihubungkan dengan prasangka terhadap umat Kristiani, dan dilakukan pada mahasiswa PTKI. Sedangkan penelitian kedua hanya mengkaji interaksi sosial yang dilakukan antar para suku-suku pada masyarakat kota dan Kabupaten Sorong. Penelitian ketiga mengkaji kerukunan antar umat beragama dengan faktor pengaruh intensitas hubungan organisasi

⁸ Jiah, Jurnal Ilmu Agama dan Humaniora, *Jama'ah Salafi di Kota Semarang (Sejarah, Ajaran, Praktik, dan Implikasinya bagi Kerukunan Beragama)*, (Surakarta: Lembaga Penelitian IAIN Surakarta, 2012), h. 59-60.

sosial pada masyarakat Provinsi Lampung. Sedangkan peneliti keempat mengkaji eksklusifitas kelompok jama'ah Salafi yang (dengan fundamentalisme ajarannya) yang justru berpotensi menimbulkan persoalan -kerukunan- sosial, terutama umat dalam satu agama (Islam).

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, konstruksi penelitian ini akan menemukan pola-pola interaksi sosial keagamaan antar pemeluk agama-agama berbeda, dan hubungannya dengan sikap fundamentalisme agamanya, atau pun faktor sosial lain yang mungkin berpengaruh, yang dilakukan oleh masyarakat, serta implikasinya terhadap penguatan kerukunan kehidupan antarumat beragama di Dusun Kampung Tengah Desa Sunda Kelapa Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

G. Landasan Konsep

1. Fundamentalisme Agama

Menurut Herriot, fundamentalisme agama sebagai pola militansi sekelompok orang yang menganggap dirinya sebagai penganut sejati yang berusaha untuk mencegah erosi identitas agama dan membetengi batas-batas komunitas agama mereka.⁹ Altemeyer mengungkapkan bahwa fundamentalisme agama kepercayaan adanya sekumpulan ajaran agama yang berisi asas, dasar, hakikat, hal pokok, dan inti kebenaran tentang manusia dan Tuhan. Kebenaran pokok pada dasarnya

⁹ P Herriot, *Religious Fundamentalism and Sosial Identity*, (Jurnal of Muslim Mental and Healt, 2007), h. 117-119.

ditentang oleh kekuatan jahat yang harus dilawan dengan penuh semangat.¹⁰

Karakteristik seseorang yang fundamentalisme keagamaannya tinggi adalah 1) berpikiran sempit, 2) enggan untuk mempertanyakan keyakinan yang lain, 3) tidak mampu mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda.¹¹ Ditambahkan Herriot, 4) *reactivity*, (reaktifitas) yaitu permusuhan terhadap modernisme, 5) *dualisme*, yaitu kecenderungan untuk melihat sesuatu secara hitam dan putih. 6) *authority* (kekuasaan), yaitu kerelaan untuk menerima beberapa teks suci secara literal dan dalam totalitas (keseluruhan). 7) *selectivity* (selektivitas), pilihan atas beberapa pilihan tertentu yang berasal dari teks suci sebagai penekanan. 8) *millenialisme*, sebuah keyakinan bahwa dunia akan sampai pada fase tertentu, yakni Tuhan akan menang dan kebaikan akan menang di atas kejahatan.¹²

Selain indikator di atas, aspek fundamentalisme lain di antaranya adalah, 1) oposisi, yang berarti melakukan perlawanan terhadap musuh atau yang tidak seideologi. 2) penolakan terhadap terjadinya suatu evolusi atau perkembangan atas ideologi yang diyakini kebenarannya. 3) melakukan penolakan atas keadaan pluralisme dan relativisme. 4) melakukan perlawanan atau penolakan terhadap hermeneutika.¹³ Dalam konteks fundamentalisme Islam, adalah; 1) perfaham melakukan perlawanan

¹⁰ B Altemeyer & Hunzinger, *Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest and Prejudice*, (The International Journal for The Psychology of Religion, 1992), h. 113-133.

¹¹F. English, *The rule of Fundamentalism*, (Transactional Analysis, 1996), h. 26. 23-30.

¹² Herriot P, *Religious...* h. 117-118.

¹³ M.E. Marty, *Fundamentalism as a social phenomenon*. (Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences. (1988). P. 21-23.

(*oppositionalism*). Dalam agama apa pun bentuk sikap perlawanan terhadap segala sesuatu yang diduga membahayakan keberadaan agamanya, harus dilakukan. Standart acuan yang dijadikan dasar ancaman adalah kitab suci yang menjadi hujjah kebenaran agamanya, yang di dalam Islam adalah Al-Quran dan Hadits. 2) sikap penolakan terhadap sejarah dan keadaan perkembangan masyarakat. Sejarah dan perkembangan sosial terkadang dianggap membawa manusia semakin jauh dari apa yang dimaksud oleh doktrin Al-Quran dan Hadits.¹⁴

Yang dimaksud fundamentalisme agama dalam penelitian ini adalah sikap-sikap sebagaimana indikator di atas yang dilakukan oleh masyarakat atas ajaran agama yang diyakininya masing-masing di Desa Sunda Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Interaksi Sosial Keagamaan

Banyak para ahli yang berbicara mengenai interaksi sosial. Mereka mempunyai berbagai sudut pandang mengenai interaksi sosial yang mereka rumuskan sesuai dengan bidang ilmu mereka masing-masing. Berbicara mengenai interaksi sosial, tidak bisa terlepas dari pembicaraan terhadap proses sosial. Masyarakat adalah fenomena antar waktu. Masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di satu saat dalam perjalanan waktu, tetapi ia hanya ada melalui waktu dan masyarakat adalah jelmaan waktu. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat adalah suatu hubungan yang dinamis. Hal ini mengakibatkan kehidupan masyarakat akan selalu mengalami

¹⁴ Azzumardi Azra, *Pergerakan Politik Islam: dari fundamentalisme, Modernisme, hingga Postmodernisme*. (1996). Jakarta, Paramadina. P. 109-110.

perubahan. Hal ini juga sering disebut sebagai perubahan sosial. Ini merupakan proses sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat sekarang ini.

Dikemukakan Thibaut dan Kelley dalam Ali, interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain untuk saling mempengaruhi individu lain.¹⁵

Definisi lainnya menyebutkan, interaksi adalah sebagai suatu kejadian ketika suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya.¹⁶

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya dua orang atau lebih yang melakukan kontak keduanya dan komunikasi yang dilakukannya. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut, sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau perikelakuan orang lain.¹⁷

Konteks kemajemukan yang ada di dunia ini dapat membuat interaksi sosial dapat mengarah kepada hal yang positif dan negative. Salah satu bentuk interaksi yang sensitive dalam kehidupan masyarakat sekarang ini adalah interaksi sosial antar umat beragama. Untuk menjaga agar interaksi sosial antar umat beragama dapat berjalan dengan baik, maka

¹⁵Daud Ali. *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 87

¹⁶*id.*

¹⁷J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 16.

Kerukunan Umat Beragama

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	2%
2	repository.unib.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
6	Nur Intan Melamba, Muh Yusuf, Muh Saleh. "INTERAKSI SOSIAL ANTARA PENDUDUK LOKAL DENGAN PENDUDUK PENDATANG DI DESA TAWAMELEWE KECAMATAN UEPAI KABUPATEN KONAWE", SELAMI IPS, 2020 Publication	1%
7	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%

ejurnal.itenas.ac.id

8	Internet Source	1%
9	blasemarang.kemenag.go.id Internet Source	1%
10	ar.scribd.com Internet Source	1%
11	moam.info Internet Source	1%
12	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
13	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
14	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
15	jurnaliainpontianak.or.id Internet Source	1%
16	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
17	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	1%

Exclude bibliography On

Kerukunan Umat Beragama

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20
